

MODERASI ISLAM: DARI KONSEP MENUJU IDENTITAS

Fadhliah Mubakkirah*

Abstract

This paper seeks to present spirit as well as the concept of moderation in Islam to realize the identity and identity of Muslims in their daily lives. There are three styles of expressing Islam namely Left Extremist, Right Extremist and Wasathiyah. Moderation is taken from this word, wasathiyah. Moderation of Islam is a concept that teaches not to be extreme, radical, and excessive in religion. This is a characteristic of the Islamic religion. Islam always takes the "middle way" in its guidance. The face of Islam that is peaceful, moderate and tolerant will bring grace and peace to mankind.

Keywords: *Islamic Moderation, Concept, Identity.*

A. Pendahuluan

Melihat umat Islam saat ini, paling tidak ada tiga *style* dalam mengekspresikan Islam. Dua sikap di antaranya menjadi tantangan, dan satunya lagi merupakan sikap dan identitas yang ideal bagi seorang Muslim.

Pertama, kecenderungan sebagian kalangan umat Islam untuk

bersikap ekstrem dengan bersikap longgar dalam beragama dan tunduk pada perilaku serta pemikiran negatif yang berasal dari budaya dan peradaban lain. Adapun golongan ini, sebut saja sebagai Ekstremis Kiri. *Kedua*, kecenderungan lain yang juga berlebihan, yaitu ekstrem dan ketat dalam memahami hukum-hukum agama dan mencoba memaksakan cara tersebut di tengah masyarakat muslim, bahkan dalam beberapa hal dengan menggunakan kekerasan. Untuk kelompok ini, biasa kita kenal dengan sebutan Ekstremis Kanan.

Kecenderungan pertama boleh jadi dilatarbelakangi oleh semangat untuk mengedepankan Islam sebagai agama yang selalu sejalan dengan perkembangan ruang dan waktu, sehingga mereka yang tergelincir pada kecenderungan ini terdorong untuk mengimpor berbagai pandangan dan pemikiran dari budaya dan peradaban asing yang saat ini didominasi oleh pandangan materialistik. Bahkan, tidak jarang dilakukan dengan mengorbankan teks-teks keagamaan melalui panafsiran kontekstual. Sedang kecenderungan yang kedua, sebab adanya anggapan mereka bahwa Islam dan umat Islam saat ini berada dalam kemunduran dan keterbelakangan di berbagai bidang. Maka untuk meraih kebangkitan dan kejayaan seperti yang pernah dicapai generasi terdahulu dapat dilakukan dengan cara kembali kepada tradisi generasi terdahulu (*as-s*

alaf ash-shālih). Dalam upayanya itu, mereka mengutip teks-teks keagamaan (al-Quran dan Hadis) sebagai landasan dan kerangka pemikiran, tetapi dengan memahaminya secara tekstual dan terlepas dari konteks kesejarahan. Sehingga tak ayal mereka tampak seperti “generasi yang terlambat lahir”, sebab hidup di tengah masyarakat modern dengan cara berpikir generasi terdahulu. Mereka tidak sadar bahwa zaman selalu berkembang dan telah berubah. Islam pun tampak sebagai ajaran yang eksklusif, jumud, dan tidak bisa sejalan dengan modernitas.

Kedua sikap di atas tidak menguntungkan Islam dan umat Islam. Kecenderungan pertama mengakibatkan Islam kehilangan jati dirinya karena lebur dan larut dalam budaya dan peradaban lain. Sedang kecenderungan kedua telah memberikan citra negatif kepada

umat Islam sendiri maupun dunia Internasional, sebagai agama dan komunitas masyarakat yang mengajarkan kekerasan dalam dakwahnya. Yang pertama terlalu longgar dan terbuka sehingga mengaburkan esensi ajaran agama itu sendiri, dan yang kedua terlalu ketat bahkan cenderung menutup diri dalam sikap keberagamaan.

Lalu datanglah sikap *ketiga*, yang menengahi kedua sikap yang menyimpang di atas, yaitu sikap moderat yang disebut juga *wasathiyyah*. Sebab sifatnya yang menengahi, maka ia disebut juga sikap pertengahan. Tidak tergelincir ke kiri ataupun ke kanan. Tidak terjangkiti virus liberal, tidak juga radikal. Moderat, demikian idealnya seorang Muslim dalam beragama. Sebab sejalan dengan karakteristik Islam yang *wasathiyyah*.

Namun masih maraknya kalangan muslim yang terjebak pada dua sikap ekstrem yang disebutkan sebelumnya, untuk itu tulisan ini dihadirkan. Tulisan ini berupaya menghadirkan spirit sekaligus konsep moderasi dalam Islam. Agar kemudian bisa mewujudkan menjadi identitas dan jati diri pada seorang Muslim dalam kesehariannya. Semoga.

B. Pembahasan

1. Apa Itu Moderasi Islam?

Merujuk pada KBBI V dan kamus³⁴, moderasi berarti pengurangan kekerasan atau penghindaran keekstreman. Pada dasarnya makna moderasi sejalan dengan kata moderat, yang keduanya merupakan pengalihbahasaan dari kata bahasa arab *wasathiyyah*. Maka dalam konteks moderasi Islam, istilah tersebut terambil dari *wasathiyyah al-islām* atau *al-wasathiyyah al-islāmiyyah*.

Secara kebahasaan, *al-wasathiyyah* berasal dari kata *wasath*

³⁴<https://azkamus.com/dictionary/moderasi>.

yang maknanya berkisar pada adil, baik, tengah, dan seimbang³⁵. *Wasath* atau moderat dapat pula diartikan sebagai sikap lunak dan tidak terjerumus ke dalam ekstrimisme yang berlebihan. Karakteristik Islam dan umat Islam yang “*wasath*” digambarkan dalam firman-Nya:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ
شَهِيدًا

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.³⁶

Kata *wasath* di atas, antara lain bermakna baik, adil, dan (umat) pilihan. Begitu juga Imam Al-Qurthubi menafsirkan kata *wasath* dengan makna adil dan ditengah-tengah, karena sebaik-baik sesuatu itu pada pertengahannya. Karena itu, Yusuf Qardhawi menyebutkan bahwa kata *wasath* dalam al-Quran juga semakna kata “*tawāzun*” yang bermakna seimbang.

Terkait makna *wasath* ini, Dr. Muchlis Hanafi mengomentari, “Seseorang yang adil akan berada di tengah dan menjaga keseimbangan dalam menghadapi dua keadaan. Bagian tengah dari kedua ujung sesuatu dalam bahasa Arab disebut *wasath*. Kata ini mengandung makna baik, seperti dalam ungkapan “sebaik-baik urusan adalah *awsathuhā* (yang pertengahan)”, karena yang berada di tengah akan terlindungi dari cela atau aib yang biasanya mengenai bagian ujung atau pinggir. Kebanyakan sifat-sifat baik adalah pertengahan antara dua sifat buruk, seperti sifat berani yang menengahi antara takut dan sembrono, dermawan yang menengahi antara kikir dan

³⁵Majduddin, *al-Qāmūs al-Muhīth*, (Kairo: Dār al-Hadīts, 2008), 1752.

³⁶QS. Al-Baqarah [2]: 143.

boros, dan lainnya”³⁷.

Dalam al-Quran-tutur Dr. Muchlis Hanafi lebih lanjut-kata *wasath* dan derivasinya disebut sebanyak lima kali dengan pengertian yang sejalan dengan makna di atas. Pakar tafsir Abū al-Su’ūd menulis, kata *wasath* pada mulanya menunjuk pada sesuatu yang menjadi titik temu semua sisi, seperti pusat lingkaran (tengah). Kemudian berkembang maknanya menjadi sifat-sifat terpuji yang dimiliki manusia karena sifat-sifat tersebut merupakan tengah dari sifat-sifat tercela.

Dari pengertian di atas-lanjut Dr. Muchlis Hanafi-tampak bahwa kata *wasath* (tengah) yang memiliki makna baik dan terpuji berlawanan dengan kata pinggir (*al-ṭarf*) yang berkonotasi negatif, sebab yang berada di pinggir akan mudah tergelincir. Sikap keberagamaan yang tawassuth (tengahan) berlawanan dengan tatharruf (pinggiran/berada di ujung), baik di ujung kiri maupun kanan. Dalam bahasa Arab modern kata tatharruf berkonotasi makna radikal, ekstrem, dan berlebihan. Kata tatharruf yang menggambarkan sikap keberagamaan demikian tidak ditemukan dalam al-Quran maupun hadis. Sikap seperti itu dalam al-Quran diungkapkan dengan kata *al-ghuluww*, seperti dalam firman-Nya:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا
مِن قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ ﴿١٧٧﴾

Katakanlah: "Hai ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat

³⁷Muchlis Hanafi, *Moderasi Islam; Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*, Cet. I (Ciputat: IAAI & PSQ, 2013), 3-4.

dari jalan yang lurus".³⁸

Kata ini digunakan sebanyak dua kali dalam al-Quran dengan pengertian melampaui batas (*mujāwazah al-ḥad*). Makna ini juga digunakan dalam salah satu hadis Rasulullah saw. yang berbunyi:

يا أيها الناس إياكم والغلو في الدين فإنما أهلك من كان قبلكم الغلو في الدين

Wahai manusia, hindarilah sikap berlebihan (melampaui batas), sebab umat-umat terdahulu binasa karena sikap melampaui batas dalam beragama” (HR. Ibnu Majah dari Ibnu Abbas).

Akhirnya boleh kita simpulkan, moderasi terambil dari kata wasathiyah. Adapun moderasi Islam dimaksudkan adanya konsep moderat dalam ajaran Islam. Ajaran yang sekaligus menjadi karakteristik agama Islam. Yaitu suatu konsep yang mengajarkan untuk tidak ekstrem, radikal, dan berlebih-lebihan dalam beragama. Islam senantiasa mengambil “jalan pertengahan” dalam tuntunannya. Hingga pada gilirannya umat Islam juga dituntut untuk memunyai paham dan sikap yang moderat (ummatan wasathan). Pendalaman tentang konsep moderasi dalam Islam akan kita temukan pada bahasan-bahasan selanjutnya.

Pada prinsipnya, wasathiyah atau moderat adalah satu dari sekian banyak karakteristik ajaran Islam. Dalam konteks moderasi, sebagai suatu agama, Islam menuntut penganutnya untuk bersikap moderat dalam pengamalannya sehari-hari. Atau lebih tegasnya, secara *mafḥūm mukhālafah*³⁹ bisa dikatakan, jika tidak moderat, bukan Islam namanya. Tentu ada perbedaan antara Islam dan berislam. Di satu sisi ada yang merupakan ilmu dan ajaran, sedang pada sisi yang lain adalah

³⁸QS. Al-Māidah [5]: 77.

³⁹*Mafḥūm mukhālafah* adalah makna yang tidak terucapkan dan yang ditarik dari *manthūq* (yang diucapkan). Sebab yang diucapkan (tertulis) adalah “Islam itu moderat” maka *mafḥūm mukhālafah*nya adalah “jika tidak moderat, bukan Islam”.

sikap dan ekspresi keberagamaan. Maka dari itu, meski Islam mengajarkan moderasi, namun pada realitanya kita akan menemukan sebagian kaum muslim yang tidak bersikap moderat.

Oleh karena itu pula, sementara kalangan tidak merestui istilah “Islam Moderat”. Menurut mereka, konsekuensi logis dari istilah ini akan memunculkan istilah “Islam Radikal”, “Islam Fundamental”, “Islam Liberal”, atau Islam-Islam lainnya yang bersifat dikotomis dan mereduksi makna Islam yang *kāffah*. Padahal bukan Islam-nya yang radikal, liberal, ekstrem, dan sebagainya, melainkan penganutnya yang kadang tergelincir pada sikap demikian. Lebih lanjut kata mereka, istilah Islam Moderat lebih bersifat politis, ketimbang ingin memunculkan kesan ajaran Islam yang moderat. Sebab pada dasarnya, tanpa istilah Islam Moderat, Islam sudah moderat pada *ashālah*-nya, Islam memang mengajarkan moderat sedari awal.

Perihal karakteristik moderat dalam Islam, Dr. Quraish Shihab berkata, “Wasathiyah/moderasi dalam arti pertengahan menyangkut tuntunannya, baik tentang Tuhan maupun tentang dunia, alam dan manusia⁴⁰. Selanjutnya, *wasathiyah*/moderasi ajaran Islam tercermin, antara lain dalam hal-hal berikut:

a. Akidah

Islam tidak mengingkari wujud Tuhan, tetapi tidak juga menganut paham politeisme (banyak Tuhan). Akidah Islam sejalan dengan fitrah kemanusiaan, berada di tengah antara mereka yang tunduk pada khurafat dan mempercayai segala sesuatu walau tanpa dasar, dan mereka yang mengingkari segala sesuatu yang berwujud metafisik. Selain mengajak beriman kepada yang gaib, Islam juga mengajak akal manusia untuk membuktikan ajakannya secara rasional. Islam tidak menganggap akal sebagai satu-satunya sumber

⁴⁰Quraish Shihab, *Islam yang Saya Anut*, Cet I (Tangerang: Lentera Hati, 2018), 112.

pengetahuan, tidak juga yang hanya mengimani wahyu tanpa melibatkan pertimbangan akal. Islam bukanlah yang hanya mengakui semesta sebagai satu-satunya wujud, namun tidak juga berpaham wahdah al-wujūd; tiada hakikat dan wujud kecuali milik Allah swt. Dalam keimanan, Islam tidak sampai mensakralkan atau mempertuhankan Nabi seperti kaum Nasrani, juga tidak menyepelkan, mendustakan, bahkan membunuhnya sebagaimana kaum Yahudi.

b. Ibadah dan Syiar Agama

Islam tidak mengenal ibadah yang meniadakan aspek ketuhanan (*hablun minallāh*), yaitu hanya terbatas pada aspek moral dan kemanusiaan (*hablun minannās*), juga tidak mengajak penganutnya untuk menutup diri dari kehidupan duniawi dalam beribadah. Kewajiban ibadah dalam Islam dalam bentuk dan jumlah yang sangat terbatas (*shalat lima kali sehari, puasa sebulan dalam setahun, haji sekali seumur hidup*). Selebihnya, Allah mempersilahkan manusia untuk berkarya dan bekerja mencari rezeki Allah swt. di muka bumi. Kewajiban melaksanakan ibadah tidak banyak dan menyulitkan, juga tidak menghalangi seseorang untuk bekerja mencari nafkah.

c. Akhlak

Dalam pandangan al-Quran manusia terdiri dari dua unsur; ruh dan jasad. Kedua unsur itu memiliki hak yang harus dipenuhi. Karena itu, Rasulullah saw. mengecam keras sahabatnya yang dianggapnya berlebihan dalam beribadah dengan mengabaikan hak tubuhnya, keluarga, dan masyarakatnya. Beliau bersabda:

Puasa dan berbukalah, bangun malam (untuk salat) dan tidurlah, sungguh tubuhmu memiliki hak yang harus dipenuhi, matamu punya hak untuk dipejamkan, istrimu punya hak yang harus dipenuhi” (HR. Bukhari dari Abdullah bin Amr bin al-Ash).⁴¹

Selain itu, Islam tidak mengingkari dan tidak juga menilai kehidupan sebagai *maya*, dan pada saat yang sama tidak juga berpandangan bahwa hidup duniawi adalah segalanya dan satu-satunya

⁴¹Muchlis Hanafi, *Moderasi Islam*, 11.

hidup. Islam berpandangan bahwa di samping dunia yang nyata ada juga akhirat yang belum tampak. Keberhasilan di akhirat ditentukan iman dan amal shaleh di dunia. Manusia tidak boleh tenggelam dalam materialisme, tidak juga membumbung tinggi dalam spritualisme. Ketika pandangannya mengarah ke langit, kakinya harus tetap berpijak di bumi. Islam mengajari umatnya agar meraih materi duniawi, tetapi dengan nilai-nilai samawi. Hasilnya adalah dunia dan akhirat dipandang sebagai satu kesatuan yang berkesinambungan. Dunia yang semakin banyak diperoleh dengan benar maka semakin banyak dan besar pula potensi meraih kebahagiaan akhirat⁴².

d. Pengsyariatian

Moderasi Islam dapat juga kita temukan dalam pengsyariatannya. Islam tidak berlebihan dalam mengharamkan sesuatu sebagaimana kaum Yahudi (baca QS. an-Nisā' [4]: 160-161). Selain ada pengharaman yang datang dari Allah, kaum Yahudi juga banyak mengharamkan sesuatu terhadap dirinya sendiri. Islam juga tidak berlebihan dalam menghalalkan sesuatu seperti kaum Nasrani. Saking berlebihannya, kaum Nasrani menghalalkan sesuatu yang jelas terdapat nash pengharamannya dalam kitab Taurat, padahal dalam Injil disebutkan bahwa keberadaan al-masīh bukan untuk menggugurkan hukum yang terdapat dalam Taurat: 43. Dalam Islam ada perkara yang halal, juga ada yang haram. Namun penghalalan dan pengharaman dalam Islam bersumber dari Allah semata, bukan dari hambanya.

Dalam perkara poligami, Islam berada di antara ajaran yang mengsyariatkan poligami dengan bilangan tanpa batas (boleh beristri sebanyak-banyaknya) dan ajaran yang menolak poligami sama sekali, meski poligami menjadi keharusan jika memang kondisi menghendaki

⁴²Quraish Shihab, *Islam yang Saya Anut*, 114.

⁴³Yusuf Al-Qardhawy, *Kalimāt fī Al-Wasathiyah Al-Islāmiyyah Wa Ma'ālimihā*, Cet III (Kairo: Dār Al-Shorouk, 2011), 25.

demikian. Selain itu, Islam juga moderat di antara ajaran yang mengharamkan talaq sama sekali dan ajaran yang sangat permisif. Jatuhnya talaq tanpa syarat, boleh menalaq sesuka hati baik dari pihak suami ataupun istri.

e. Keseimbangan antara Hal Individual dan Kolektif

Islam sangat memperhatikan dan mengatur interaksi antara individu dan masyarakat. Ada harmoni antara kebebasan pribadi dan kepentingan bersama. Sehingga hak dan kewajiban selalu jalan beriringan.

Islam tidak membenarkan seseorang yang bersikap individualis, yang hanya memperhatikan dan sibuk dengan diri sendiri. Dalam anggapannya, kehidupan dunia tiada lain hanyalah kehidupan yang fana. Ia zuhud, mengasingkan diri dari hiruk pikuk dunia. Tidak menikah dan tanpa interaksi dengan orang lain. Sebaliknya, Islam juga tidak membenarkan komunisme, yang semuanya serba milik bersama. Tidak hanya modal dan harta, bahkan istri sekalipun.

2. Ekstrem Kiri dan Ekstrem Kanan

Aneka pemikiran dan sikap yang mewarnai kehidupan dunia ini sebetulnya hanya pengulangan saja. Fenomena-fenomena kekinian yang terjadi di sekeliling kita bukanlah hal yang baru. Sebab yang berbeda hanya pada dimensi ruang, zaman dan pelakornya saja, adapun substansi dari pemikiran dan sikap tersebut tetaplah sama.

Ketika kita melihat fenomena penyuka sesama jenis yang belakangan berevolusi menjadi LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender), sebenarnya hal tersebut telah terjadi ribuan tahun yang lalu pada kaum Nabi Luth as. dan Nabi Ishak as. Jauh hari sebelum peradaban Barat mulai menggaungkan sekulerisme pada zaman renaissance sekitar abad 14 Maschi, indikasi ide sekuler telah diperlihatkan oleh kaum Nabi Syu'aib as.⁴⁴ Dialog tersebut dimaksudkan sebagai bentuk ejekan kepada Nabi Syu'aib as. dan mereka menganggap tidak adanya korelasi antara ketaatan beragama dengan urusan pengelolaan harta. Agama dan perkara duniawi tidak perlu duduk berbarengan.

⁴⁴ QS. Hūd [11]: 87.

Demikian pula ketika David Hume mengampanyekan empirisme, bahwa sumber utama untuk memperoleh pengetahuan adalah data empiris yang diperoleh dari pancaindera, namun ternyata lagak ini telah dilakukan oleh kaum Nabi Musa as. ketika mereka meminta untuk diperlihatkan Allah swt. secara jelas dan nyata.⁴⁵ Masih banyak lagi gagasan dan perilaku menyimpang, tak terkecuali para pegiat ekstrem kiri dan ekstrem kanan, yang studi kasus beserta solusinya, sebenarnya telah disuguhkan dalam al-Quran. Mungkin saja kita yang belum sabar dan intens dalam memerhati, mengkaji dan berkontemplasi dengan ayat-ayat Allah swt., sehingga cahaya petunjuk itu pun tak tampak.

Senada dengan pernyataan sebelumnya, sikap ektrem dalam beragama bukanlah fenomena baru dalam sejarah Islam. Sejak periode yang paling dini, sejumlah kelompok keagamaan telah menunjukkan sikap ekstrem ini. Yang paling menonjol adalah apa yang ditunjukkan oleh kelompok Khawarij, yaitu mengkafirkan umat Islam selain yang berasal dari kelompok mereka⁴⁶.

Di seberangnya muncul pula kelompok yang tak kalah ekstremnya dengan kelompok Khawarij dalam bersikap, yaitu Murji'ah, yang kemunculannya sedikit banyak dipengaruhi oleh sikap ekstrem yang ditunjukkan oleh kelompok Khawarij. Berbeda dengan Khawarij yang rigid (serba tidak boleh), kelompok murji'ah justru cenderung permisif (serba boleh) terhadap sejumlah ajaran Islam yang sudah terang benderang ketentuannya. Hampir dalam segala hal, kelompok Murji'ah ini menjadi semacam antitesis dari kelompok Khawarij.⁴⁷

Perlu ditekankan kembali, kita tidak sedang membicarakan

⁴⁵ Usamah Sayyid, *Al-Madkhal ilā Ushūl At-Tafsīr*, Cet I (Abu Dhabi: Dār Al-Faqīh, 2012), 64-65.

⁴⁶ Muchlis Hanafi, *Moderasi Islam*, 11.

⁴⁷ Ibid

non-Muslim, tapi ini tentang orang-orang yang mengacaukan Islam dari kalangan umat Islam itu sendiri. Maka di sinilah letak tantangan dan masalahnya. Dengan beragam sebab dan kepentingan, pada akhirnya sebagian dari kalangan “kita” ini terjebak dalam ekstremisme dalam mengamalkan agamanya.

Ektrimis Kiri, yang belakangan ini berwujud SePiLis (sekulerisme, pluralisme, liberalisme) ditambah relativisme, semuanya itu lahir dari rahim wacana pemikiran Barat. Seperti wacana pemisahan agama dengan negara secara mutlak dan bahwa akhlak masyarakat tidak boleh diatur negara. Sementara Ekstremis Kanan yang berada di sisi seberang, juga tak kalah kacaunya. Mereka gemar membid’ahkan sesuatu, hanya karena tidak dilakukan/terdapat di zaman Rasulullah saw. Selain itu, mereka juga hobi mengkafirkan saudara muslimnya yang lain. Bahkan pada titik yang paling ekstrem, mereka ”rela” meledakkan diri di kerumunan orang atas nama jihad. Di antara mereka ada yang tergabung dalam Jemaah Ansharud Daulah (JAD) dan Jemaah Ansharut Tauhid (JAT). Ada juga yang menjadi simpatisan dan berafiliasi pada kelompok sekaliber ISIS (Islamic State of Iraq and Syria), Al-Qaidah, Jabhah Nusrah dan lainnya. Dr. Usamah Sayyid Al-Azhary, ulama muda jebolan Al-Azhar, menuliskan, “Mereka adalah kelompok-kelompok yang mengklaim buah pikirannya berdasarkan pada Al-Quran dan Sunnah. Namun mereka tidak menggunakan metode berpikir yang benar, dan produk pemikiran mereka sangat bertentangan dengan realitas yang ada”⁴⁸.

Masih sejalan dengan pernyataan sebelumnya, Dr. Usamah Sayyid Al-Azhary kemudian merinci hal-hal pembentuk pola pikir radikal yang menjangkiti para Ekstremis Kanan. Pertama, semangat yang tidak terkontrol. Kedua, reaksi yang sembrono. Ketiga, tidak memiliki perangkat keilmuan. Keempat, sama sekali tidak memahami maqāshid syarī’ah (tujuan keberadaan syariat). Kelima, tidak memahami dan tidak mampu menganalisa realitas masyarakat.

⁴⁸Usamah Sayyid, *Al-Haqq Al-Mubīn fī Ar-Radd ‘alā man Talā’aba bi Ad-Dīn*, Cct II (Abu Dhabi: Dār Al-Faqīh, 2015), 9.

Keenam, tidak memiliki jiwa kemanusiaan dan kasih sayang. Ketujuh, tidak logis dan tidak memiliki wacana rasional yang kuat sehingga dapat dibenarkan dan diyakini. Kedelapan, keburukan, dan ini adalah hasil akhir dari semuanya.

Para ekstremis ini, tentu tidak sejalan dengan karakteristik Islam yang moderat di satu sisi dan merugikan kaum muslim pada sisi yang lain. Seperti yang telah disinggung sebelumnya, pegiat ekstrem kiri yang terlalu permisif dan longgar terhadap gagasan dan pemikiran yang datang dari luar, akan mengaburkan esensi dari ajaran Islam itu sendiri. Sebaliknya, pegiat ekstrem kanan yang serba rigid dan terlalu ketat dalam beragama, akan menampilkan wajah Islam yang kaku, serta terkesan menakutkan lagi horor.

3. Ciri dan Karakteristik Moderat

Sebagai penengah, moderat merupakan sikap pertengahan yang jauh dari sikap berlebih-lebihan. Maka untuk sampai pada pemahaman dan sikap moderat, penting untuk dipaparkan apa yang menjadi ciri dari moderat itu sendiri. Ciri yang dimaksud, utamanya dalam konteks memahami dan mengamalkan teks-teks keagamaan. Sekali lagi, ciri dan karakteristik ini penting untuk diketahui, agar sikap moderat senantiasa menjadi kepribadian yang kita upayakan bersama. Di antara ciri tersebut, sebagai berikut⁴⁹:

a. Memahami realitas (*fiqh al-wāqī'*)

Kehidupan selalu berubah dan berkembang tiada batas, sementara teks-teks keagamaan terbatas. Karena itu, ajaran Islam berisikan ketentuan-ketentuan yang *tsawābit* (tetap), dan hal-hal yang dimungkinkan untuk berubah sesuai dengan perkembangan ruang dan waktu (*mutaghayyirāt*). Yang *tsawābit* hanya sedikit, yaitu berupa prinsip-prinsip akidah, ibadah, muamalah, dan ahklak, dan tidak boleh

⁴⁹Muchlis Hanafi, *Moderasi Islam*, 21-28.

diubah. Sedangkan selebihnya *mutaghayyirāt* yang bersifat elastis/fleksibel (*murūnah*) dan dimungkinkan untuk dipahami sesuai perkembangan zaman. Kenyataan inilah yang mendasari beberapa lembaga fatwa terkemuka di negara-negara minoritas Muslim untuk mengambil pandangan yang berbeda dengan apa yang selama ini dipahami dari kitab-kitab fikih, misalnya membolehkan seorang wanita yang masuk Islam untuk mempertahankan perkawinannya sementara suaminya tetap dalam agama semula, seperti yang difatwakan oleh Majelis Fatwa dan Riset Eropa.

b. Memahami fikih prioritas (*fiqh al-awlawiyyāt*)

Di dalam Islam, perintah dan larangan ditentukan bertingkat-tingkat. Misalnya perintah ada yang bersifat anjuran, dibolehkan (*mubāh*), ditekankan untuk dilaksanakan (*sunnah muakkadah*), wajib dan fardu ('*ain* dan *kifāyah*). Sedangkan larangan ada yang bersifat dibenci bila dilakukan (makruh) dan ada yang sama sekali tidak boleh dilakukan (haram). Demikian pula ada ajaran Islam yang bersifat *ushūl* (pokok-pokok/prinsip), dan ada yang bersifat *furū'* (cabang). Sikap moderat menuntut seseorang untuk tidak mendahulukan dan mementingkan hal-hal bersifat sunnah dan meninggalkan yang wajib. Mengulang-ulang ibadah haji adalah sunnah, sementara membantu saudara Muslim yang kesusahan, apalagi tetangganya, adalah sebuah keharusan bila ingin mencapai kesempurnaan iman. Maka yang wajib seyogianya didahulukan dari yang sunnah. Demikian pula penentuan hilal puasa dan idul fitri adalah persoalan *furū'iyah* yang tidak boleh mengalahkan dan mengorbankan sesuatu yang prinsip dalam ajaran agama, yaitu persatuan umat.

c. Memahami sunnatullāh dalam penciptaan

Sunnatullāh yang dimaksud adalah graduasi atau penahapan (*tadarruj*) dalam segala ketentuan hukum alam dan agama. Demikian pula penciptaan manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan yang dilakukan secara bertahap. Seperti halnya alam raya, ajaran agama pun diturunkan secara bertahap. Pada mulanya dakwah Islam di Mekkah menekankan sisi keimanan/tauhid yang benar, kemudian secara

bertahap turun ketentuan-ketentuan syariat. Bahkan dalam menentukan syariat pun terkadang dilakukan secara bertahap seperti pada larangan minum khamar yang melalui empat tahapan.⁵⁰

Sunnatullah yang berbentuk *tadarruj* ini perlu mendapat perhatian dari mereka yang berkeinginan untuk mendirikan negara Islam demi tegaknya syariat/hukum Tuhan. Dalam kaitan ini, perlu diperhatikan peta kekuatan dan hambatan yang ada. Keinginan sebagian kalangan untuk menegakkan negara Islam dengan menggunakan kekuatan atau kekerasan dalam sejarah di banyak negara Islam, termasuk Indonesia, justru merugikan dakwah Islam, sebab pemerintah negara-negara itu menghadapinya secara represif.

d. Memberikan kemudahan kepada orang lain dalam beragama

Memberikan kemudahan adalah metode al-Quran dan metode yang diterapkan oleh Rasulullah saw. Ketika mengutus Mu'adz bin Jabal dan Abu Musa al-Asy'ari ke Yaman, beliau berpesan agar keduanya memberi kemudahan dalam berdakwah dan berfatwa, dan tidak mempersulit orang (*yassir walā tu'assir*). Ini tidak berarti sikap moderat mengorbankan teks-teks keagamaan dengan mencari yang termudah bagi masyarakat, tetapi dengan mencermati teks-teks itu dan memahaminya secara mendalam untuk menemukan kemudahan yang diberikan oleh agama. Bila dalam satu persoalan ada dua pandangan yang berbeda, yang satu lebih ketat dan yang lainnya lebih mudah, maka yang termudah itulah yang diambil sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. bahwa setiap kali beliau disodorkan dua pilihan, beliau selalu mengambil yang paling mudah di antara keduanya.

5. Memahami teks-teks keagamaan secara komprehensif

⁵⁰Baca: QS. An-Nahl [16]: 67, QS. Al-Baqarah [2]: 219, QS. An-Nisā [4]: 43, QS. Al-Māidah [5]: 90

Syariat Islam akan dapat dipahami dengan baik manakala sumber-sumber ajarannya (al-Quran dan Hadis) dipahami secara komprehensif, tidak parsial (sepotong-sepotong). Ayat-ayat al-Quran, begitu pula hadis-hadis Nabi, harus dipahami secara utuh, sebab antara satu dengan lainnya saling menafsirkan (*al-Qur'ān yufassiru ba'duhū ba'dan*). Dengan membaca ayat-ayat al-Quran secara utuh akan dapat disimpulkan bahwa kata jihad dalam al-Quran tidak selalu berkonotasi perang bersenjata melawan musuh, tetapi dapat bermakna jihad melawan hawa nafsu dan setan. Demikian pula ajaran al-Quran akan tampak sebagai sebuah *rahmatan lil 'ālamīn*, berwatak toleran dan damai bila dicermati semangat umum ayat-ayatnya. Sebaliknya bila ayat-ayat *qital* (perang) yang diperhatikan, terlepas dari konteks dan kaitannya dengan ayat-ayat lain, maka al-Quran akan terkesan sebagai ajaran keras, kejam, dan tidak toleran.

6. Keterbukaan

Sikap moderat Islam ditunjukkan melalui keterbukaan dengan pihak-pihak lain yang berbeda pandangan. Sikap ini didasari pada kenyataan bahwa perbedaan di kalangan umat manusia adalah sebuah keniscayaan, termasuk pilihan untuk beriman atau tidak (QS. Al-Kahfi [18]: 29). Perbedaan sebagai sebuah keniscayaan dinyatakan dalam firman Allah swt:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ﴿١٨﴾ إِلَّا مَنْ رَحِمَ رَبُّكَ ۗ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ ۗ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١٩﴾

Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat. Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu dan untuk itulah Allah menciptakan mereka, kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan: Sesungguhnya Aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang

durhaka semuanya)”⁵¹.

Ungkapan *tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat* menunjukkan bahwa Allah swt. tidak menghendaki manusia satu pandangan, dan penggunaan bentuk kata kerja yang menunjuk pada masa mendatang (*al-fi’l al-muḍāri’*) menunjukkan bahwa perbedaan di antara manusia akan terus terjadi. Karena itu pemaksaan dalam berdakwah kepada mereka yang berbeda pandangan, baik dalam satu agama maupun dengan penganut agama lain, tidak sejalan dengan semangat menghargai perbedaan yang menjadi tuntunan al-Quran.

Selain itu, dalam pandangan al-Quran, manusia secara keseluruhan telah mendapat kemuliaan (*takrīm*) dari Allah Swt tanpa membedakan agama, ras, warna kulit, dan sebagainya. Hubungan sesama manusia harus senantiasa dijaga. Maka ketika di hadapan Rasulullah saw. melintas jenazah orang Yahudi, beliau berdiri memberi penghormatan dengan alasan: bukankah ia juga manusia? (*alaysat nafsan?*).⁵²

Keterbukaan dengan sesama mendorong seorang Muslim moderat untuk melakukan kerjasama dalam mengatasi persoalan-persoalan bersama dalam kehidupan. Prinsipnya adalah, bekerjasama dalam hal-hal yang menjadi kesepakatan untuk diselesaikan secara bersama, dan bersikap toleran terhadap perbedaan yang ada (*nata’āwanu fīmā ittafaqnā wa ya’dzuru ba’dhunā ba’dhan fīmā ikhtalafnā*). Bila dengan yang berbeda agama sikap moderasi Islam menuntut keterbukaan, kerjasama, dan toleransi, maka tentu dengan sesama Muslim yang berbeda pandangan lebih patut ditegakkan sifat-sifat tersebut.

⁵¹QS. Hūd [11]: 118-119.

⁵²HR. Bukhārī

4. Moderat Sebagai Identitas Muslim

Muslim ideal adalah Muslim yang pemahaman dan sikap beragamnya sesuai dengan tuntunan Islam. Maka pemahaman dan sikap moderat dalam hal ini, sudah semestinya menjadi kepribadian seorang Muslim. Namun terkadang apa yang diharapkan tak selalu sejalan dengan realita. Sampai di sini, boleh kita bertanya, mengapa ada Muslim yang bersikap ekstrem, liberal, dan radikal jika sumber keislamannya sama yakni berpijak pada al-Quran dan Hadis, yang sejatinya kedua sumber ini tidak pernah mengajarkan paham ekstrem namun berprinsip pada moderasi? Demikian terjadi, paling tidak ada dua faktor, yaitu kurangnya pemahaman terhadap ajaran Islam atau karena memang memahami ajaran Islam dengan pendekatan radikal lagi ekstrem.

Menyikapi dua karakter tersebut, maka faktor pertama karena kurangnya pemahaman Islam yang benar dapat lebih mudah diluruskan dan dibendung dengan mengajarkan Islam sesuai dengan paradigma moderat. Mengajarkan bahwa Islam merestui perbedaan, cinta damai, agama kasih sayang dan menebar rahmat. Sedang faktor kedua, yaitu karena memilih paradigma radikal atau liberal yang sebenarnya salah dalam memahami ajaran Islam, namun selalu dilegitimasi karena nalarnya yang sudah terlanjur ekstrim.

Agar moderat menjadi identitas keislaman seorang Muslim, wujud dalam sikap dan pemahamannya, tentu tidaklah mudah. Hal ini disebabkan, antara lain, kepribadian moderat akan selalu dikepung dan berada di bawah bayang-bayang ekstrimisme. Selain itu, untuk mencapai kepribadian moderat (dalam paradigma dan sikap), ia butuh upaya khusus yang disebut sebagai “ilmu dan pemahaman” tentang moderat itu sendiri.

Dr. Ali Jum'ah, ulama kenamaan asal Mesir, menggambarkan kepribadian moderat/*wasathiyyah* sebagai “puncak gunung”. Ibarat para pendaki gunung, yang berada di tepi kanan maupun yang di tepi kiri adalah orang-orang yang riskan posisinya, sangat rentan tergelincir. Maka posisi yang paling aman adalah orang yang berada di puncak, persis di pertengahan gunung tersebut. Lebih lanjut, orang

yang berada di puncaklah yang mampu melihat secara utuh pemandangan yang ada di bawah. Ia mampu melihat permasalahan umat. Ia mampu melihat masalah yang dihadapi oleh orang-orang yang tergelincir di tepi kanan maupun yang di tepi kiri. Kemudian berusaha membantu mereka yang tergelincir itu, agar mereka juga bisa naik sampai ke puncak, berada di pertengahan.

Analogi yang disuguhkan oleh Dr. Ali Jum'ah sangat tepat. Itulah mengapa, banyak orang yang terjebak pada sikap ekstremisme, sebab tepian sebuah gunung adalah posisi yang masih di tahap awal/tingkatan bawah jika dibanding puncak dari gunung tersebut. Paradigma ekstrem (liberal dan radikal) menjadi digemari sebab posisinya yang mudah dicapai (hanya berada di tepian gunung). Para ekstremis ini tak perlu bersusah payah untuk membekali dirinya dengan metodologi ilmiah sebagaimana yang ditempuh oleh orang-orang yang mampu berkepribadian moderat. Lebih tegasnya, yang membuat mereka sampai pada paradigma yang zalim dan gelap ini adalah penafsiran menyimpang dan pemahaman keliru yang dibentuk oleh semangat, emosi, perasaan, dan ungkapan-ungkapan sastra semata. Lalu ditambah fakta, bahwa mereka sama sekali tidak memiliki kapasitas keilmuan untuk memahami ayat-ayat al-Quran sesuai *maqāshid syarī'ah* yang terkandung di dalamnya.

Sebaliknya, membentuk pemahaman yang benar nan moderat, serta menganalisa aneka permasalahan dan pemahaman dari ayat-ayat al-Quran merupakan proses ilmiah yang berat karena dilakukan dengan kelengkapan ilmu, kunci, standar, ukuran, dan parameter untuk menjamin kebenaran pemahaman, dan timbangan untuk mengukur tingkat akurasi pemahaman tersebut terhadap kandungan al-Quran. Standarisasi untuk mengukur pemahaman yang boleh atau tidaknya penisbatan kepada al-Quran adalah dengan menggunakan kaidah-kaidah ushul fikih, ilmu balaghah, kaidah-kaidah fikih, *maqāshid syarī'ah*, dan pengetahuan tentang ijmak. Hal itu dibarengi dengan

kesabaran dan membiasakan diri mengenal metodologi berpikir para imam mujtahid dan ulama. Maka tak heran, pemahaman yang benar lagi moderat ini diibaratkan sebagai sebuah “puncak gunung”.

D. Kesimpulan

Dalam perspektif al-Quran, umat Islam adalah umat terbaik, yang akan menghalau kebatilan dan menegakkan kebenaran. Kebaikan tersebut diperoleh karena karakter moderat yang dimilikinya (*ummatan wasaʿatan*) yang menuntut adanya keadilan dan kebaikan. Dunia internasioanal membutuhkan itu. Sebab pemahaman yang utuh, adalah hal mendasar dalam penerapan suatu konsep, yang dalam konteks ini ialah moderasi. Terlebih konsep yang dimaksud, sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari Islam itu sendiri. Maka sebagai muslim, pemahaman yang utuh tentang moderasi mesti dibarengi dengan upaya aktualisasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penerapannya, tentu dimulai dari sendiri, kemudian keluarga, hingga pada akhirnya moderat/*wasathiyah* bisa menjadi kepribadian masyarakat luas.

Referensi

Al-Qurʿān Al-Karīm

Al-Fayrūzābādy, Majduddin Muhammad bin Yaʿqub. 2008. *Al-Qāmūs Al-Muhīth*. Kairo: Dār Al-Hadīts.

Al-Madany, Muhammad Muhammad. 2018. *Wasathiyah Al-Islām*. Kairo: Pusat Riset Keislman Al-Azhar.

Al-Qardawy, Yusuf. 2011. *Kalimāt fī Al-Wasathiyah Al-Islāmiyyah Wa Maʿālimihā*. Kairo: Dār Al-Shorouk.

Hanafi, Muchlis Muhammad. 2013. *Moderasi Islam; Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*. Ciputat: IAAI-PSQ.

Husaini, Adian. 2015. *Liberalisasi Islam di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani.

Mahmud, Usamah Sayyid. 2012. *Al-Madkhal ilā Ushūl At-Tafsīr*. Abu

Dhabi: Dār Al-Faḳīh.

Mahmud, Usamah Sayyid. 2015. *Al-Haqq Al-Mubīn fī Ar-Radd ‘alā man Talā’aba bi Ad-Dīn*. Abu Dhabi: Dār Al-Faḳīh.

Rivai, Zaky Ahmad. 2015. *Islam Gak Liberal*. Jakarta: Gema Insani.

Shihab, Muhammad Quraish. 2018. *Islam yang Saya Anut; Dasar-Dasar Ajaran Islam*. Tangerang: Lentera Hati.

Zarkasyi, Hamid Fahmy. 2012. *Misykat; Refleksi tentang Westernisasi, Liberalisasi, dan Islam*. Jakarta: INSISTS-MIUMI.

*** Dosen PNS Fak.Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Palu**